

## ETIKA PROFESI GURU PPKN SEBAGAI FONDASI PENDIDIKAN KARAKTER

Anis Safrita<sup>1</sup>, Debora Simamora<sup>2</sup>, Elvredo Banjarnahor<sup>3</sup>, Lensi Sigalingging<sup>4</sup>, Natalia Nadeak<sup>5</sup>, Natanael Naibaho<sup>6</sup>

<sup>1</sup> Universitas Negeri Medan. E-mail: [anissafrita@gmail.com](mailto:anissafrita@gmail.com)

<sup>2</sup> Universitas Negeri Medan. E-mail: [dsimamora732@gmail.com](mailto:dsimamora732@gmail.com)

<sup>3</sup> Universitas Negeri Medan. E-mail: [elvredobanjarnahor48@gmail.com](mailto:elvredobanjarnahor48@gmail.com)

<sup>4</sup> Universitas Negeri Medan. E-mail: [lensisigalingging69@gmail.com](mailto:lensisigalingging69@gmail.com)

<sup>5</sup> Universitas Negeri Medan. E-mail: [natalianadeak645@gmail.com](mailto:natalianadeak645@gmail.com)

<sup>6</sup> Universitas Negeri Medan. E-mail: [naibahonatanael09@gmail.com](mailto:naibahonatanael09@gmail.com)

### INFORMASI ARTIKEL

**Submitted** : 2026-03-31  
**Review** : 2026-03-31  
**Accepted** : 2026-03-31  
**Published** : 2026-03-31

### KEYWORDS

Teacher Professional Ethics, Civic Education, Character Education, Role Modeling, Citizenship.

### A B S T R A C T

*This study aims to examine the role of professional ethics of Civic Education (PPKn) teachers as a foundation in shaping students' character education. This research employs a library research method with a descriptive qualitative approach through the analysis of various scientific literature relevant to teacher professional ethics and character education. The results of the study indicate that the professional ethics of PPKn teachers function as a moral guideline in carrying out educational duties oriented toward Pancasila values. Teachers' personality competence, professional role modeling, and consistency in implementing the code of ethics are proven to have a significant influence on the internalization of civic values such as responsibility, honesty, tolerance, and discipline among students. In the era of digital transformation, PPKn teachers also face moral and technological challenges that require strengthening integrity and digital literacy. Therefore, the consistent implementation of professional ethics can create a conducive educational environment and support the sustainable development of students' character.*

### A B S T R A K

**Kata Kunci:** Etika Profesi Guru, Ppkn, Pendidikan Karakter, Keteladanan, Kewarganegaraan

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran etika profesi guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) sebagai fondasi dalam pembentukan pendidikan karakter peserta didik. Penelitian menggunakan metode kepustakaan dengan pendekatan kualitatif deskriptif melalui analisis berbagai literatur ilmiah yang relevan dengan etika profesi guru dan pendidikan karakter. Hasil kajian menunjukkan bahwa etika profesi guru PPKn berfungsi sebagai pedoman moral dalam menjalankan tugas pendidikan yang berorientasi pada nilai-nilai Pancasila. Kompetensi kepribadian guru, keteladanan profesional, serta konsistensi dalam menerapkan kode etik terbukti berpengaruh signifikan terhadap internalisasi nilai-nilai kewarganegaraan seperti tanggung jawab, kejujuran, toleransi, dan kedisiplinan pada peserta didik. Di era transformasi digital, guru PPKn juga menghadapi tantangan moral dan teknologi yang menuntut penguatan integritas dan literasi digital. Dengan demikian,

---

penerapan etika profesi secara konsisten mampu menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif dan mendukung pembentukan karakter peserta didik secara berkelanjutan.

---

## PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan salah satu fokus utama dalam sistem pendidikan nasional, karena pendidikan tidak hanya bertujuan mengembangkan kemampuan intelektual siswa tetapi juga membentuk moral, kepribadian, dan sikap sosial yang baik. sebagaimana ditugaskan dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab sebagai warga negara. Dalam konteks ini mata pelajaran pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik karena substansinya berkaitan langsung dengan nilai-nilai moral, etika, dan kewarganegaraan.

Keberhasilan pendidikan karakter sangat bergantung pada peran guru sebagai agen utama pendidikan. Guru PKN bukan hanya menyampaikan materi, tapi juga menjadi teladan bagi peserta didik. Guru yang menjalankan profesinya berdasarkan etika profesi dapat menanamkan nilai-nilai karakter melalui perilaku dan interaksi sehari-hari di sekolah. Lase dan Lase (2022) menjelaskan bahwa etika profesi guru berfungsi sebagai landasan moral dan profesional, yang mengarahkan guru dalam melaksanakan tugas secara konsisten, adil, bertanggung jawab. Dengan kata lain, etika profesi bukan sekedar aturan formal, tetapi menjadi pedoman perilaku yang berdampak langsung pada pembentukan karakter peserta didik<sup>1</sup>.

Etika profesi guru memiliki peran yang signifikan dalam membentuk sikap yang berlaku siswa. Rizqi (2021) menemukan bahwa guru yang memiliki kompetensi kepribadian baik dan menjunjung tinggi etika profesi mampu membentuk siswa yang disiplin, bertanggung jawab, dan demokratis. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak cukup hanya melalui transfer pengetahuan, tetapi memerlukan keteladanan nyata dari guru dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Dengan demikian kualitas etika profesi guru menjadi indikator penting keberhasilan pendidikan karakter<sup>2</sup>.

Penelitian Fatimah Az-zahra et al (2024) menegaskan bahwa guru PKN yang berpegang pada kode etik profesi mampu menciptakan suasana belajar yang Adil, humanis, dan menghargai perbedaan. Lingkungan pembelajaran yang kondusif memungkinkan nilai-nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, dan toleransi dapat diterapkan secara konsisten oleh siswa<sup>3</sup>. Guru yang profesional secara etis juga mampu menyesuaikan metode pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik sehingga materi PKN tidak hanya bersifat teoritis, tetapi relevan dengan pengalaman dan tantangan nyata siswa.

Selain itu, Bhughe (2022) menekankan bahwa guru PKN memiliki peran sebagai teladan moral yang mempengaruhi perilaku sosial peserta didik. Keteladanan guru dalam bersikap disiplin, menghormati norma, dan menjunjung tinggi nilai-nilai

---

<sup>1</sup> Lase, D., & Lase, E. (2022). Etika profesi guru dalam meningkatkan profesionalisme pendidik. *Jurnal Pendidikan*, 12(1), 45–57.

<sup>2</sup> Rizqi, R. A. (2021). Etika profesi dan kompetensi kepribadian guru terhadap pembentukan karakter siswa. *JESE – Journal of Elementary School Education*, 3(1), 22–31.

<sup>3</sup> Fatimah Az-zahra, F., Anggraini, T., Lumban Batu, R. B., Wahyuni, D. S., & Yunita, S. (2024). Peran etika profesi kependidikan pada guru untuk membangun nilai-nilai karakter peserta didik dalam pembelajaran PPKn. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 8(2), 1–7.

Pancasila menjadi faktor kunci dalam pembentukan karakter siswa. Sikap guru yang konsisten dan profesional mendorong siswa meniru dan menginternalisasi nilai-nilai positif, sehingga pendidikan karakter terealisasi secara nyata<sup>4</sup>.

Dengan demikian, etika profesi keguruan PKN tidak sekadar menjadi pedoman normatif, melainkan merupakan pondasi fundamental dalam pendidikan karakter. Ketika guru PKN menjalankan profesinya berdasarkan prinsip profesionalitas, integritas, dan tanggung jawab moral, maka proses pendidikan tidak hanya menghasilkan peserta didik yang cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan sosial. Oleh karena itu, kajian mengenai etika profesi keguruan PKN sebagai pondasi pendidikan karakter menjadi relevan dan penting untuk diteliti secara akademik melalui pendekatan studi pustaka.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode ini dipilih karena kajian berputus pada analisis konseptual mengenai etika profesi guru PKN sebagai fondasi pendidikan karakter melalui penelaahan berbagai sumber literatur ilmiah yang relevan. Penelitian tidak melakukan pengumpulan data lapangan, melainkan mengkaji gagasan, teori, dan konsep yang berkaitan dengan etika profesi guru serta pendidikan karakter. Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber tertulis yang kredibel, seperti buku-buku tentang etika profesi keguruan, jurnal ilmiah nasional dan internasional, artikel penelitian terkait pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan, serta berbagai referensi akademik yang membahas prinsip-prinsip kode etik guru dan implementasinya dalam praktik pendidikan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan menelusuri, mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menelaah berbagai literatur sesuai dengan fokus penelitian. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis), melalui tahapan reduksi data untuk memilih informasi yang relevan, penyajian data secara sistematis berdasarkan subtema pembahasan, serta penarikan kesimpulan secara interpretatif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Nilai Pancasila**

Secara hakiki, profesi guru bukan sekadar pekerjaan untuk mencari nafkah, melainkan sebuah jabatan profesional yang menuntut keahlian khusus melalui pendidikan akademik yang terstruktur. Merujuk pada Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, guru memiliki tugas utama yang kompleks, mulai dari mendidik, mengajar, hingga mengevaluasi peserta didik. Keberadaan kode etik dalam profesi ini menjadi sangat vital karena berfungsi sebagai standar moral yang mengatur pergaulan dan perilaku guru dalam kelompok sosialnya. Etika ini memberikan batasan agar setiap tindakan guru tetap berada pada koridor prinsip-prinsip moral yang diakui. Sebagai sosok yang "digugu dan ditiru", guru memikul beban moral untuk menjadi teladan sempurna bagi masyarakat; jika etika ini dilanggar, maka kepercayaan masyarakat terhadap martabat guru akan luntur (Khadijah 2022)<sup>5</sup>.

---

<sup>4</sup> Bhughe, K. I. (2022). Peran guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam pembentukan karakter peserta didik di sekolah dasar. *Jurnal Kewarganegaraan*, 19(2), 113–125.

<sup>5</sup> Khadijah, I. (2022). Definisi Dan Etika Profesi Guru. *Ilmu Pendidikan*, 2, 10-11.

Di tengah tantangan krisis moral bangsa seperti maraknya korupsi, kekerasan, dan degradasi karakter pada remaja Pancasila hadir sebagai solusi fundamental sekaligus sumber etika bagi tenaga profesional. Hakikat etika profesi guru PPKn dalam bingkai Pancasila berarti menjadikan kelima sila sebagai ruh dalam menjalankan kewajiban. Pancasila tidak hanya berfungsi secara politis sebagai dasar negara, tetapi juga secara sosiologis sebagai pedoman hidup (*way of life*). Guru yang memiliki integritas berdasarkan Pancasila akan mampu menangkal pengaruh negatif globalisasi yang sering kali bertentangan dengan norma ketimuran. Dengan menginternalisasi nilai ketuhanan, kemanusiaan, dan keadilan, guru tidak akan menyalahgunakan wewenangnya dan akan tetap fokus pada pembentukan karakter bangsa yang luhur.

Penjabaran etika profesi guru dalam bingkai Pancasila dapat dilihat dari pengamalan tiap silanya:

- a. Sila ke-1 Ketuhanan Yang Maha Esa: Guru menjalankan tugas sebagai bentuk ibadah, mengedepankan kejujuran, dan menjauhi praktik kecurangan akademik.
- b. Sila ke-2 Kemanusiaan Yang Adil Dan Beradab: Guru memperlakukan siswa dengan kasih sayang, tanpa kekerasan fisik maupun verbal, serta menjunjung tinggi hak asasi manusia di sekolah.
- c. Sila ke-3 Persatuan Indonesia: Guru menjaga keharmonisan di lingkungan sekolah, menghindari konflik kepentingan, dan membangun kerja sama yang solid antar sejawat.
- d. Sila ke-4 Kerakyatan Yang Dipimpin Oleh Hikmat Kebijaksanaan Dalam Permusyawaratan Perwakilan: Guru mengedepankan dialog dan musyawarah dalam menyelesaikan masalah pembelajaran serta menghargai setiap pendapat siswa.
- e. Sila ke-5 Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia: Guru memberikan penilaian yang objektif dan pelayanan pendidikan yang setara tanpa memandang latar belakang sosial ekonomi siswa. (Alviolita & Fitria 2022)<sup>6</sup>.

Sebagai guru PPKn yang berperan sebagai fasilitator, etika komunikasi menjadi pilar utama. Komunikasi yang dilakukan guru tidak boleh hanya sekadar transfer informasi, tetapi harus mencerminkan nilai-nilai luhur. Etika komunikasi berbasis Pancasila menuntut guru untuk memiliki kejujuran moral dan rasa hormat terhadap perbedaan pendapat di dalam kelas. Hal ini sangat penting untuk menjaga kualitas interaksi agar tidak terjadi perundungan (*bullying*) atau pelanggaran hak pihak lain. Dengan komunikasi yang beretika, guru dapat membangun lingkungan belajar yang aman dan demokratis, di mana setiap siswa merasa dihargai. Guru harus sadar bahwa setiap pesan yang disampaikan memiliki dampak moral bagi perkembangan mental peserta didiknya (Pohan, dkk 2023)<sup>7</sup>.

### **Kompetensi Kepribadian Guru sebagai Instrumen Primer Pendidikan Karakter**

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, serta menjadi teladan bagi peserta didik. Dalam ekosistem sekolah, kompetensi ini menempati posisi sebagai instrumen primer atau alat utama dalam pendidikan karakter. Hal ini dikarenakan karakter tidak bisa sekadar diajarkan melalui materi tekstual, melainkan harus melalui

---

<sup>6</sup> Alviolita, D. E., & Fitria, N. (2024). Pancasila dan etika profesi: Penerapan nilai-nilai moral dalam kehidupan. PACIVIC: Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, 4(2), 44-55.

<sup>7</sup> Marpaung, N. S. B., Pohan, S., Marpaung, A. B., & Safitri, A. (2023). Implementasi Nilai Pancasila dalam Etika Komunikasi pada Calon Guru Profesional sebagai Fasilitator. Jurnal BELAINDIKA: Pembelajaran dan Inovasi Pendidikan, 5(3), 79-84.

observasi langsung terhadap perilaku guru. Guru dengan kepribadian yang positif seperti disiplin, tanggung jawab, dan empati mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Melalui interaksi sosial sehari-hari, siswa cenderung mengimitasi sikap guru, sehingga kepribadian guru secara langsung menentukan keberhasilan pembentukan nilai kejujuran dan kemandirian pada siswa (Nafisa & Darmawan, 2025)<sup>8</sup>.

Dari perspektif pendidikan akhlak, kompetensi kepribadian guru dipandang sebagai ujung tombak pendidikan yang bersifat strategis. Guru mengemban amanah untuk mewujudkan peserta didik yang mampu menerapkan prinsip-prinsip moral dalam kehidupan sosial. Kepribadian guru bukan hanya sekadar tuntutan profesi, tetapi merupakan integrasi dari adab dan akhlak yang mulia. Dalam pendekatan ini, seorang pendidik harus memiliki karakteristik "uswatun hasanah" atau teladan yang baik. Kurangnya fokus pada aspek kepribadian dan akhlak di lembaga pendidikan sering kali menjadi akar dari problematika pendidikan. Oleh karena itu, merumuskan kembali karakter pendidik yang berbasis pada nilai-nilai spiritual dan etika menjadi sangat penting agar berdampak positif pada perilaku siswa secara jangka Panjang (Mauliyah & Wiluntari, 2024)<sup>9</sup>.

Secara teknis, terdapat beberapa indikator kunci dalam kompetensi kepribadian yang berpengaruh besar terhadap karakter siswa. Pertama, kedisiplinan guru dalam waktu dan aturan akan membentuk pola pikir teratur pada siswa. Kedua, wibawa dan keteladanan, di mana guru yang menjaga integritasnya akan lebih dihormati, sehingga nasihat moral yang disampaikan lebih mudah diterima. Ketiga, empati dan keterbukaan, yang memungkinkan guru mendekati siswa secara emosional untuk memahami kendala perkembangan karakter mereka. Tanpa kompetensi kepribadian yang kuat, seorang guru mungkin unggul secara intelektual (pedagogis), namun akan gagal menjadi inspirasi moral bagi murid-muridnya (Nafisa & Darmawan, 2025).

Kompetensi kepribadian guru adalah fondasi utama dalam transformasi karakter. Baik dari sudut pandang riset pendidikan modern maupun pendekatan akhlak, guru diposisikan sebagai "instrumen hidup" yang mentransfer nilai melalui tindakan nyata. Pendidikan karakter akan menjadi efektif jika guru terlebih dahulu memantapkan kepribadiannya sendiri. Dengan demikian, guru profesional tidak hanya bertugas mengisi otak siswa dengan ilmu pengetahuan, tetapi juga mengukir jiwa mereka dengan keteladanan budi pekerti yang kokoh.

## **Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Kewarganegaraan melalui Keteladanan Profesional**

### **a. Internalisasi Nilai-Nilai Kewarganegaraan dalam Pendidikan**

Internalisasi nilai-nilai kewarganegaraan adalah proses penanaman nilai moral dan sosial sehingga nilai tersebut bukan sekadar pengetahuan di kepala, tetapi menjadi bagian tak terpisahkan dari perilaku dan sikap kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan, hal ini berarti peserta didik mampu menginternalisasi nilai seperti tanggung jawab, toleransi, disiplin, keadilan, partisipasi aktif, dan cinta tanah air melalui pengalaman belajar yang bermakna dan rutin. Pendidikan kewarganegaraan bukan hanya menyediakan materi tentang hak dan kewajiban warga negara di kertas, tetapi menanamkan kesadaran bahwa menjadi warga negara berarti memiliki komitmen

---

<sup>8</sup> Nafisa, N. N. I., & Darmawan, D. (2025). Pengaruh kompetensi kepribadian guru terhadap pembentukan karakter setingkat sekolah menengah atas. *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 2(2), 307-321. <sup>9</sup> Mauliyah, A., & Wiluntari, P. (2024). Konsep Kompetensi Kepribadian Guru dalam Pendekatan Pendidikan Akhlak. *Journal of Early Childhood Education Studies*, 4(2), 346-383.

terhadap masyarakat dan bangsa. Ketika peserta didik melihat contoh nyata nilai tersebut dalam tindakan, mereka mulai menghubungkan konsep tersebut dengan kehidupan mereka sendiri. Misalnya, rasa tanggung jawab tidak hanya dipahami sebagai istilah, tetapi diwujudkan ketika siswa menyelesaikan tugas tanpa disuruh atau ikut serta dalam kegiatan sosial. Toleransi menjadi nyata ketika siswa menghormati teman yang berbeda latar belakang atau pendapat, bukan hanya ketika guru mengajarkan arti kata toleransi. Dalam pendidikan yang efektif, internalisasi nilai merupakan hasil dari pembelajaran yang menantang siswa untuk berpikir, berdialog, berefleksi, dan beraksi. Ketika siswa berdiskusi tentang isu sosial yang nyata seperti penyelesaian konflik antar-kelompok, pentingnya pemilu yang jujur, atau menghargai perbedaan budaya mereka dilatih untuk melihat nilai kewarganegaraan bukan sebagai teori tetapi sebagai alat untuk memahami dan memengaruhi dunia di sekitar mereka. Melalui kegiatan kelompok, proyek layanan masyarakat, dan refleksi diri, peserta didik belajar bahwa nilai-nilai tersebut bukan hanya bagus untuk dipelajari, tetapi penting untuk dilakukan.

Selanjutnya, internalisasi nilai juga membutuhkan suasana sekolah yang konsisten memperkuat nilai tersebut. Lingkungan sekolah harus merefleksikan nilai penghormatan, keadilan, partisipasi, dan tanggung jawab dalam setiap kebijakan, aturan, dan interaksi antar warga sekolah. Ketika aturan sekolah ditegakkan secara adil dan setiap individu memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan, siswa belajar bahwa nilai kewarganegaraan bukan hanya tema dalam buku, tetapi realitas yang mengatur kehidupan bersama. Selain itu, nilai-nilai kewarganegaraan perlu dihubungkan dengan tantangan zaman. Di era digital, etika berkomunikasi online, literasi media, serta tanggung jawab terhadap dampak teknologi juga menjadi bagian dari kewarganegaraan. Peserta didik perlu memahami bagaimana berinteraksi di ruang virtual dengan cara yang menghormati orang lain, menghargai fakta, dan menahan diri dari penyebaran informasi yang salah. Internal nilai bukan hanya soal perilaku di ruang fisik, tetapi juga soal sikap dalam kehidupan digital yang semakin dominan. Melalui pendekatan pembelajaran yang bermakna dan pengalaman sosial yang terstruktur, internalisasi nilai kewarganegaraan dapat menjadi proses yang hidup dan relevan. Bukan sekadar hafalan, tetapi transformasi nilai yang melekat dalam cara berpikir, berbicara, dan bertindak peserta didik (Badruli, M 2015)<sup>9</sup>.

#### **b. Strategi Keteladanan Profesional dalam Mendorong Internalisasi Nilai**

Keteladanan profesional merupakan strategi utama dalam proses internalisasi nilai kewarganegaraan. Keteladanan berarti perilaku dan sikap seorang pendidik mencerminkan nilai-nilai yang diajarkan dalam kelas. Ketika guru menunjukkan disiplin, kejujuran, empati, dan rasa tanggung jawab dalam interaksi sehari-hari, nilai tersebut menjadi konkret dan mudah ditiru oleh peserta didik. Peserta didik cenderung belajar dari apa yang mereka lihat secara langsung bukan hanya dari apa yang diajarkan secara verbal. Dalam praktiknya, keteladanan profesional menuntut guru untuk konsisten dalam tindakan dan ucapan. Misalnya, guru yang mengajarkan pentingnya menghormati pendapat orang lain harus menunjukkannya saat berdiskusi dengan siswa dan rekan kerja. Ketika guru menghormati waktu, menepati janji, dan bersikap adil dalam penilaian, siswa akan melihat nilai tanggung jawab dan keadilan sebagai sesuatu yang penting dan praktis, bukan sekedar konsep abstrak. Keteladanan semacam ini membantu menciptakan lingkungan belajar di mana nilai-nilai kewarganegaraan hidup dan berkembang dalam hubungan antar manusia.

---

<sup>9</sup> Badruli, M. (2015). Internalisasi Nilai Pendidikan Kewarganegaraan Pada Pendidikan Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 2(2), 98-107.

Selain itu, keteladanan profesional tidak hanya berlaku di ruang kelas formal, tetapi juga dalam konteks yang lebih luas. Guru yang aktif dalam kegiatan sosial, partisipatif dalam komunitas, dan memiliki komitmen pada nilai kemanusiaan memberikan contoh kuat bagi peserta didik bahwa kewarganegaraan adalah perbuatan yang berlangsung sepanjang hidup, bukan hanya pelajaran di sekolah. Ketika peserta didik melihat pendidik mereka terlibat dalam kegiatan nyata untuk kepentingan orang banyak, mereka belajar bahwa menjadi warga negara berarti bertindak demi kesejahteraan bersama. Strategi keteladanan juga harus mencakup cara guru membangun hubungan interpersonal yang sehat dengan siswa. Komunikasi yang terbuka, saling menghargai, serta dialog yang menghormati perbedaan memungkinkan siswa menyerap nilai-nilai kewarganegaraan secara emosional dan sosial. Lingkungan sekolah yang demokratis, di mana siswa dapat berpartisipasi dalam keputusan yang memengaruhi mereka, akan memperkuat perasaan menjadi bagian dari komunitas yang setara dan bertanggung jawab. Keteladanan profesional tidak hanya mendorong internalisasi nilai di tingkat individu, tetapi juga berkontribusi pada terbentuknya budaya sekolah yang kuat. Budaya sekolah yang menghormati nilai moral dan etika turut memperluas proses internalisasi ke seluruh komunitas sekolah sehingga peserta didik tumbuh dalam lingkungan yang konsisten dengan nilai-nilai yang diajarkan. Melalui konsistensi perilaku pendidik dan budaya sekolah yang mendukung, internalisasi nilai kewarganegaraan dapat berjalan lebih efektif dan berdampak jangka panjang (Azka, M, dkk 2025)<sup>10</sup>.

#### **Tantangan Dan Problematika Etika Guru Ppkn Di Era Transformasi Digital**

Transformasi digital telah membawa perubahan besar dalam sistem pendidikan, termasuk dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran PPKn di era digital menghadapi kendala seperti keterbatasan akses internet, rendahnya keterampilan digital guru dan siswa, minimnya sumber belajar berbasis teknologi, serta terbatasnya alokasi waktu pembelajaran. Selain itu, derasnya arus informasi digital yang tidak selalu akurat membuat siswa kesulitan memilah informasi kewarganegaraan secara kritis. Kondisi ini menunjukkan bahwa transformasi digital belum sepenuhnya diimbangi dengan kesiapan infrastruktur dan kompetensi yang memadai (Wulandari, dkk, 2023)<sup>12</sup>.

Di sisi lain, era digital juga memunculkan problematika moral di kalangan peserta didik, seperti penyalahgunaan media sosial, menurunnya etika komunikasi, serta lemahnya sikap tanggung jawab dalam ruang digital. Situasi ini menuntut penguatan etika profesional guru PPKn sebagai garda terdepan pendidikan karakter. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan, pembimbing, dan pendidik moral yang menanamkan nilai kejujuran, disiplin, empati, serta tanggung jawab dalam penggunaan teknologi. Dengan demikian, integritas dan keteladanan guru menjadi faktor kunci dalam membentuk karakter siswa di tengah krisis moral digital (Manik, W., dkk 2025)<sup>11</sup>.

Problematika lain yang mengemuka adalah kesenjangan kompetensi digital guru dalam memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran yang inovatif dan

---

<sup>10</sup> Azka, M., Ziyah, N. N., Maulana, R., & Arleawati, A. (2025). Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Sarana Internalisasi Nilai Pancasila. *Jurnal Pendidikan Dan Kewarganegara Indonesia*, 2(3), 125-137. <sup>12</sup>Wulandari, D. H., dkk. (2023). Tantangan Pendidikan Kewarganegaraan di Era Digital pada SD Negeri 054906 Tebasan Lama. Dipublikasikan 23 Juni 2023.

<sup>11</sup> Manik, W., dkk. (2025). Etika Guru dalam Menghadapi Krisis Moral di Era Digital. *JUPERAN: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 4, No. 2, hlm. 2565–2576.

kontekstual. Sebagian guru masih kesulitan mengintegrasikan media interaktif dan platform digital secara efektif, sehingga pembelajaran PPKn cenderung kurang menarik bagi generasi yang sangat akrab dengan teknologi. Padahal, teknologi digital juga membuka peluang besar untuk inovasi pembelajaran, seperti penggunaan media interaktif, kampanye digital bertema kebangsaan, serta integrasi literasi digital dalam materi PPKn guna menanamkan etika bermedia sosial dan kesadaran kewarganegaraan secara lebih relevan.

Secara keseluruhan, tantangan dan problematika etika guru PPKn di era transformasi digital mencakup aspek eksternal dan internal. Tantangan eksternal berupa pengaruh negatif media digital dan rendahnya literasi digital siswa, sedangkan tantangan internal berkaitan dengan kompetensi digital serta penguatan etika profesional guru. Oleh karena itu, diperlukan strategi komprehensif melalui peningkatan literasi digital, penguatan kode etik profesi guru, inovasi pembelajaran berbasis teknologi, serta kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan pemerintah. Dengan upaya tersebut, guru PPKn diharapkan mampu tetap menjadi figur teladan yang membimbing generasi muda menjadi warga negara yang cerdas, kritis, beretika, dan berkarakter kuat di tengah arus transformasi digital yang dinamis (Siallagan, dkk 2025)<sup>12</sup>.

### **Analisis Dampak Konsistensi Etika Profesi Terhadap Formasi Moral Peserta Didik**

Konsistensi etika profesi guru memiliki dampak yang sangat besar terhadap formasi moral peserta didik karena guru merupakan teladan utama yang perilakunya ditiru oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Guru yang menerapkan nilai kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan keadilan secara konsisten akan membantu peserta didik membentuk karakter yang berintegritas dan berempati terhadap sesama. Keteladanan tersebut membuat siswa tidak hanya memahami nilai moral secara teori, tetapi juga mampu menerapkannya dalam perilaku nyata.

Selain itu, penerapan etika profesi yang konsisten mampu menciptakan lingkungan belajar yang adil, aman, dan penuh rasa hormat sehingga peserta didik terdorong untuk berperilaku sesuai norma moral yang berlaku. Lingkungan yang berlandaskan etika juga meningkatkan kepercayaan siswa terhadap guru serta nilai-nilai yang diajarkan sehingga proses pembentukan moral menjadi lebih efektif. Bahkan, keteladanan guru terbukti memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap perkembangan karakter peserta didik (Naibaho & Nainggolan, 2025).

Di sisi lain, kompetensi kepribadian guru yang mencerminkan etika profesi seperti integritas, kedewasaan, dan tanggung jawab memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter siswa karena peserta didik cenderung meniru perilaku gurunya. Kepribadian guru juga berpengaruh langsung terhadap pembentukan karakter dan perilaku sosial peserta didik di sekolah. Oleh karena itu, semakin konsisten guru menjalankan etika profesinya, semakin kuat pula formasi moral yang terbentuk pada peserta didik (Masnawati & Hariani, 2023).

Dengan demikian, konsistensi etika profesi guru merupakan fondasi utama dalam membentuk moral peserta didik yang berkarakter, berintegritas, dan mampu berperilaku sesuai nilai-nilai moral dalam kehidupan bermasyarakat.

---

<sup>12</sup> Siallagan, A., Manullang, H., Tamba, D., Manalu, M., Siburian, R., Simanjuntak, C., Pasaribu, N., & Ambarita, P. (2025). Inovasi Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Digital di Era Transformasi. *Global Research and Innovation Journal (GREAT)*, Vol. 1, No. 2, hlm. 2394–2402.

## KESIMPULAN

Etika profesi guru PPKn memiliki peran strategis sebagai landasan utama dalam pembentukan pendidikan karakter peserta didik. Melalui penghayatan nilai-nilai Pancasila, guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai teladan moral yang memengaruhi sikap dan perilaku peserta didik. Kompetensi kepribadian, keteladanan profesional, serta konsistensi dalam menerapkan kode etik terbukti mampu memperkuat internalisasi nilai kewarganegaraan dalam kehidupan peserta didik, baik di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan sosial. Di tengah perkembangan teknologi digital, penguatan etika profesi menjadi semakin penting untuk mengatasi berbagai tantangan moral dan perubahan pola interaksi sosial peserta didik. Oleh karena itu, peningkatan kualitas profesionalisme dan integritas guru PPKn perlu terus dikembangkan agar pendidikan tidak hanya menghasilkan peserta didik yang cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter, moral, dan tanggung jawab sebagai warga negara.

### Ucapan Terima Kasih

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan yang maha esa atas rahmat dan karunianya sehingga jurnal yang berjudul etika profesi guru PPKN sebagai pondasi pendidikan karakter ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada dosen pengampu mata kuliah yang telah memberikan arahan, bimbingan, serta motivasi dalam proses penyusunan jurnal ini. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga penelitian ini dapat diselesaikan tepat waktu.

Tidak lupa penulis mengucapkan terima kasih kepada para penulis dan peneliti terdahulu yang karya ilmiahnya menjadi rujukan utama dalam penyusunan jurnal ini. Semoga tulisan ini dapat memberikan kontribusi positif dalam pengembangan kajian mengenai etika profesi guru PPKN dan penguatan pendidikan karakter di lingkungan pendidikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alviolita, D. E., & Fitria, N. (2024). Pancasila dan etika profesi: Penerapan nilai-nilai moral dalam kehidupan. *PACIVIC: Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 4(2), 44-55.
- Azka, M., Ziyah, N. N., Maulana, R., & Arleawati, A. (2025). Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Sarana Internalisasi Nilai Pancasila. *Jurnal Pendidikan Dan Kewarganegara Indonesia*, 2(3), 125-137.
- Badruli, M. (2015). Internalisasi Nilai Pendidikan Kewarganegaraan Pada Pendidikan Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 2(2), 98-107.
- Bhughe, K. I. (2022). Peran guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam pembentukan karakter peserta didik di sekolah dasar. *Jurnal Kewarganegaraan*, 19(2), 113-125.
- Fatimah Az-zahra, F., Anggraini, T., Lumban Batu, R. B., Wahyuni, D. S., & Yunita, S. (2024). Peran etika profesi kependidikan pada guru untuk membangun nilai-nilai karakter peserta didik dalam pembelajaran PPKn. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 8(2), 1-7.
- JUPERAN: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, Vol. 4, No. 2, hlm. 2565-2576.
- Khadijah, I. (2022). Definisi Dan Etika Profesi Guru. *Ilmu Pendidikan*, 2, 10-11.
- Lase, D., & Lase, E. (2022). Etika profesi guru dalam meningkatkan profesionalisme pendidik. *Jurnal Pendidikan*, 12(1), 45-57.
- Manik, W., dkk. (2025). Etika Guru dalam Menghadapi Krisis Moral di Era Digital.

- Marpaung, N. S. B., Pohan, S., Marpaung, A. B., & Safitri, A. (2023). Implementasi Nilai Pancasila dalam Etika Komunikasi pada Calon Guru Profesional sebagai Fasilitator. *Jurnal BELAINDIKA: Pembelajaran dan Inovasi Pendidikan*, 5(3), 79-84.
- Masnawati, & Hariani. (2023). Kompetensi kepribadian guru dan dampaknya terhadap karakter siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(1), 45–56.
- Mauliyah, A., & Wiluntari, P. (2024). Konsep Kompetensi Kepribadian Guru dalam Pendekatan Pendidikan Akhlak. *Journal of Early Childhood Education Studies*, 4(2), 346-383.
- Nafisa, N. N. I., & Darmawan, D. (2025). Pengaruh kompetensi kepribadian guru terhadap pembentukan karakter setingkat sekolah menengah atas. *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 2(2), 307-321.
- Naibaho, & Nainggolan. (2025). Peran kode etik guru dalam membangun profesionalisme dan etika mengajar di sekolah. *Jurnal Pendidikan*, 16(1), 55–66.
- Rizqi, R. A. (2021). Etika profesi dan kompetensi kepribadian guru terhadap pembentukan karakter siswa. *JESE – Journal of Elementary School Education*, 3(1), 22–31.
- Siallagan, A., Manullang, H., Tamba, D., Manalu, M., Siburian, R., Simanjuntak, C., Pasaribu, N., & Ambarita, P. (2025). Inovasi Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Digital di Era Transformasi. *Global Research and Innovation Journal (GREAT)*, Vol. 1, No. 2, hlm. 2394–2402.
- Wulandari, D. H., dkk. (2023). Tantangan Pendidikan Kewarganegaraan di Era Digital pada SD Negeri 054906 Tebasan Lama. Dipublikasikan 23 Juni 2023.